

MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA MELALUI STUDI PARA TOKOH PENDIDIKAN ISLAM KLASIK

Muhammad Rum Sitorus, UIN Sumatera Utara

E-mail: muhammad3003234021@uinsu.ac.id

Sonya Elsa Triyanda Pohan, UIN Sumatera Utara

E-mail: sonya30032340410@iunsu.ac.id

Ismail, UIN Sumatera Utara

E-mail: ismail3003234012@iunsu.ac.id

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisa lebih dalam terkait bagaimana SKI (khususnya para tokoh Islam klasik) menjadi suatu pelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data yang dipergunakan dalam kajian ini merupakan data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Alur analisa mengacu pada teori Miles & Huberman, dengan triangulasi data sebagai uji keabsahannya. Hasil studi menyatakan pembelajaran SKI khususnya terkait tokoh pendidikan Islam klasik dapat dipergunakan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini terlihat dari beberapa indikator dalam berpikir kritis yang mampu dilaksanakan dengan baik oleh siswa. Meskipun pada indikator inferensi dan eksplanasi belum terlaksana dengan maksimal, akibat beberapa kendala yang dialami oleh siswa. Beberapa kendala tersebut diakibatkan karena kurangnya sumber belajar atau sumber informasi yang digunakan serta kurangnya kepercayaan diri ketika mengungkapkan opininya di depan kelas.

Kata Kunci: Berpikir Kritis, Sejarah, Pendidikan Islam Klasik

Abstract

The purpose of this study is to analyze more deeply how SKI (especially classical Islamic figures) becomes a lesson that can improve students' critical thinking skills. This study uses a qualitative research method with a descriptive approach. The primary and secondary data used in this study are primary and secondary data. Data collection techniques use observation, interviews, and documentation. The analysis flow refers to the theory of Miles & Huberman, with data triangulation as a test of its validity. The results of the study state that SKI learning, especially related to classical Islamic education figures, can be used to improve students' critical thinking skills. This can be seen from several indicators in critical thinking that can be implemented well by students. However, the inference

and explanation indicators have not been implemented optimally, due to several obstacles experienced by students. Some of these obstacles are caused by the lack of learning resources or sources of information and a lack of self-confidence when expressing their opinions in front of the class.

Keywords: Critical Thinking, History, Classical Islamic Education

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan hingga peradaban umat manusia. Merujuk pada Zakiyah Darajat dalam (OK et al., 2022), pendidikan merupakan suatu upaya pengembangan diri pada aspek jasmaniah maupun rohaniah, yang dilaksanakan secara bertahap dan terus menerus sampai dengan tutup usia. Dari pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa pendidikan menjadi suatu hal yang sangat fundamental bagi kehidupan manusia, mulai dari pengembangan secara rohani, jasmani, maupun pemikiran.

Pada aspek pemikiran, pendidikan menjadi aspek utama yang mampu membentuk manusia hingga sempurna. Dimana kemampuan berpikir tersebutlah yang akan menjadi suatu karakteristik yang membedakan antara manusia dengan makhluk lainnya (khususnya Binatang). Ditambah lagi dengan peradaban manusia di abad yang penuh dengan digitalisasi ini, kemampuan berpikir menjadi suatu pondasi agar manusia tidak bertindak melampaui batasnya (Retnosari, 2023).

Kemampuan berpikir khususnya berpikir secara kritis merupakan suatu

kemampuan berpikir dengan tingkatan tinggi. Selain itu, berpikir kritis juga menjadi upaya menganalisa suatu argument atau teori yang dipercaya kebenarannya dengan berbagai bukti yang mendukung, sehingga mampu diambil kesimpulan setelahnya (Hamdani M. et al., 2019). Tak ayal, kemampuan berpikir kritis menjadi bekal pengalaman bagi seorang siswa agar nantinya mampu bersaing di masa depan.

Hal ini selaras dengan sepenggal firman Allah dalam Surat Ali-Imran ayat 190, yakni.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ

Bermakna: *“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal.”* (QS. Ali-Imran: 190)

Dari ayat di atas, dapat dipahami bahwa Allah telah memerintahkan umat manusia untuk menggunakan akalanya untuk berpikir secara optimal. Dimana secara kritis, manusia diminta untuk berfikir terkait segala fenomena maupun tanda yang telah diberikan Allah. Sehingga mampu mengetahui kebesaran Allah serta mengambil hikmah serta pelajaran di dalamnya.

Adapun dalam implementasinya, pendidikan di Indonesia dapat dikatakan belum sepenuhnya menerapkan pembelajaran yang mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Berbagai hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa di Indonesia lebih banyak difokuskan pada studi atau mata pelajaran sains, ekonomi, maupun matematika (Hamdani M. et al., 2019) (Agnafia, 2019) dan (Fitriyah, 2020). Bahkan secara spesifik, (Nurpriatna et al., 2021) menyatakan bahwa pengajaran sejarah masih bersifat statis serta dianggap sebagai “transfer of knowledge” semata. Alhasil, pelajaran sejarah diasumsikan oleh banyak pihak sebagai pembelajaran yang tidak inovatif dan bahkan tidak penting.

Asumsi tersebut tentunya sangat bertentangan dengan bagaimana inti pembelajaran dalam sejarah khususnya dari kebudayaan maupun pendidikan Islam. Pada lembaga pendidikan Islam khususnya madrasah, SKI atau Sejarah Kebudayaan Islam menjadi suatu mata pelajaran dalam rumpun sejarah yang wajib diberikan pada siswa. Dimana SKI tidak hanya memberikan pengetahuan mengenai sejarah islam, tetapi juga diharapkan siswa mampu mengambil I'tibar nilai dan makna yang terkandung dalam sejarah. Selain itu diharapkan dari pembelajaran SKI, mampu memberikan bekal pada siswa agar terbentuk kepribadian yang luhur dalam dirinya dengan meneladai para

tokoh-tokoh Islam di masa lampau (Nurpriatna et al., 2021).

Dari penjabaran di atas, dapat dipahami bahwa kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu aspek fundamental dalam memberntuk siswa menjadi manusia seutuhnya. Namun disisi lain, pembelajaran sejarah khususnya SKI masih dianggap remeh oleh banyak pihak sebagai mata pelajaran yang belum mampu mendongkrak kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini tentunya menjadi suatu problematika dalam pendidikan di Indonesia yang patut untuk diluruskan.

Berdasarkan masalah tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimana SKI (khususnya para tokoh Islam klasik) menjadi suatu pelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Adapun untuk mempermudah dalam penelitian, maka peneliti melakukan studi secara langsung pada salah satu lembaga pendidikan Islam, yakni MTs Negeri Tebing Tinggi. Pemilihan MTs Negeri Tebing Tinggi sebagai lokasi penelitian didasarkan pada fakta bahwa MTs Negeri Tebing Tinggi adalah satu-satunya Madrasah Tsanawiyah Negeri di Kota Tebing Tinggi, sehingga menjadi sekolah yang sangat dibanggakan dan diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang unggul dengan mencerminkan akhlak seorang muslim.

METODE

Studi ilmiah ini mempergunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Merujuk pada Moleong dalam (Ulfa, 2022), studi kualitatif merupakan sebuah penelitian yang bertujuan untuk memahami sebuah kondisi (fenomena) yang terjadi pada subjek penelitian. Sedangkan pendekatan deskriptif kualitatif yakni suatu pendekatan yang mengangkat dan mengupas sebuah problema penelitian, yang nantinya akan dijabarkan dalam suatu analisa guna mendapatkan kesimpulan sesuai dengan tujuan penelitian (Roosinda et al., 2021).

Teknik pengumpulan data dalam studi ilmiah ini melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi. Adapun jenis data yang dipergunakan terbagi menjadi 2 yakni data primer dan sekunder. Data primer didapat dari observasi dan wawancara secara mendalam dengan informan. Sedangkan data sekunder didapati dari dokumentasi yakni segala jenis arsip, tulisan, buku, jurnal ataupun artikel terindeks yang berkaitan dengan kajian penelitian ini. Subjek penelitian ini adalah guru mata pelajaran SKI kelas VIII MTsN Tebing Tinggi dan beberapa siswa kelas VIII MTsN Tebing Tinggi.

Alur analisa data dalam studi ilmiah ini mengacu pada teori Miles & Huberman dalam (Sugiyono, 2019), yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Sedangkan teknik uji keabsahan data studi ilmiah

ini memakai triangulasi sumber. Triangulasi sumber adalah sebuah cara untuk mengetahui (mengecek) kevalidan atau derajat kepercayaan suatu data dengan cara membandingkan informasi yang diperoleh melalui berbagai sumber yang berbeda. Pada studi ilmiah ini, triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara narasumber dengan data dokumentasi.

KAJIAN TEORI

Kemampuan Berpikir Kritis

Berpikir kritis atau disebut juga sebagai “critical thinking” menjadi sebuah proses berpikir tingkat tinggi. Merujuk pada (Nurjaman, 2020), berpikir kritis didefinisikan sebagai berpikir secara rasional mengenai suatu hal, lalu mengumpulkan segala informasi terkait hal tersebut melalui metode-metode analisa, agar nantinya mampu mengambil suatu kesimpulan maupun keputusan. Sedangkan (Suciono, 2021) mendefinisikan berpikir logis bukan hanya mengenai berpikir logis, namun juga harus memiliki keyakinan nilai-nilai, dasar pemikiran, serta percaya sebelum memperoleh alasan yang logis dari padanya.

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa berpikir logis merupakan suatu cara berpikir yang tidak hanya secara rasional atau logis, tetapi juga memiliki keyakinan atasnya, dengan berbagai nilai yang diperolehnya melalui analisa yang telah

dilakukan. Pada dasarnya, orang yang berpikir kritis akan mencari, menganalisa, hingga mengevaluasi informasi, sehingga mampu membuat kesimpulan berdasarkan fakta yang ia temukan, dan mampu melakukan pengambilan keputusan (Samin, 2023). Tak ayal, kemampuan berpikir kritis dapat dikatakan sebagai berpikir secara logis, reflektif, sistematis, serta produktif.

Kinney dalam (Pradipta et al., 2023), menjelaskan bahwa terdapat karakteristik dari seseorang yang berpikir kritis, antaranya.

1. Intellectual humanity, yakni kesadaran pada keterbatasan pengetahuan diri serta kepekaan diri pada kemungkinan bias dan prasangka
2. Intellectual courage, yakni keinginan serta keterbukaan untuk mendengar dan secara jujur mengkaji ide orang lain
3. Intellectual empathy, yakni kemampuan untuk membayangkan diri sendiri di posisi orang lain, yang mana hal ini juga menjadi upaya dalam memahami pandangan serta pemikiran orang lain
4. Intellectual integrity, yakni keinginan untuk menerapkan standar bukti intelektual yang kaku dan sama pada pengetahuan yang dimiliki dan diterapkan terhadap pengetahuan orang lain
5. Intellectual perseverance, yakni keinginan untuk mencapai

wawasan dan kebenaran lebih lanjut walaupun sulit dan frustrasi

6. Faith in reason, yakni percaya pada diri sendiri dan keinginan untuk mencari pemikiran rasional, namun juga percaya bahwa orang lain juga mampu melaksanakan hal yang sama
7. Intellectual sense of justice, yakni keinginan untuk menelaah sudut pandang orang lain dengan standar intelektual yang sama, yang mana tidak dipengaruhi oleh kepentingan maupun keuntungan diri sendiri ataupun pihak lain.

Selanjutnya Ennis dalam (Samin, 2023), menyatakan bahwa terdapat beberapa indikator dalam kemampuan berpikir kritis, antaranya.

1. Mampu memberikan penjelasan secara sederhana.
Dalam hal ini terdapat 3 aspek penilaian di dalamnya, yakni mampu memfokuskan pertanyaan, menganalisis argument, dan bertanya maupun menjawab pertanyaan.
2. Mampu membangun keterampilan dasar
Dalam hal ini terdapat 3 aspek penilaian di dalamnya, yakni mampu mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya ataupun tidak, mengobservasi, serta mampu mempertimbangkan hasil observasi.
3. Mampu membuat kesimpulan (menyimpulkan)

Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa melalui Studi Para Tokoh Pendidikan Islam Klasik

Dalam hal ini terdapat 2 aspek penilaian di dalamnya, yakni membuat kesimpulan dan mempertimbangkan hasil dari kesimpulan tersebut.

4. Mampu membuat penjelasan yang lebih lanjut

Dalam hal ini terdapat 3 aspek penilaian di dalamnya, yakni mampu mengidentifikasi istilah, mempertimbangkan definisi, serta mampu mengidentifikasi asumsi

5. Strategi dan taktik

Dalam hal ini terdapat 2 aspek penilaian di dalamnya, yakni menentukan tindakan selanjutnya, dan mampu berinteraksi dengan orang lain.

Di sisi lain, (Agnafia, 2019) menyatakan bahwa terdapat beberapa indikator dan sub indikator dari kemampuan berpikir kritis, antara lain,

1. Interpretasi, meliputi pengkategorian, pengkodean, dan pengklarifikasian
2. Analisis, meliputi memeriksa ide dan menilai argumen
3. Inferensi, meliputi mempertanyakan bukti, memprediksi alternatif, dan mengambil kesimpulan
4. Eksplanasi, meliputi menyatakan hasil, membenarkan prosedur, memaparkan argument, serta pengaktualisasian diri
5. Pengaturan diri, meliputi pengkajian diri dan mengoreksi diri.

Dari penjabaran di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan

berpikir kritis menjadi suatu kemampuan berpikir logis dan terstruktur. Dimana struktur dalam pemikiran ini mengacu pada indikator-indikator yang membentuk seseorang untuk melakukan berbagai langkah analisa. Hal ini dilakukan agar menjadi bekal pengalaman bagi seorang siswa agar nantinya mampu bersaing di masa depan.

PENDIDIKAN ISLAM KLASIK

Pendidikan islam klasik menjadi sebuah masa atau periode paling penting pada peradaban islam serta pengembangan ilmu pengetahuan. Pada periode ini, Islam memasuki jaman keemasannya dan menjadi titik puncak, sehingga banyak bangsa dan para pelajar berlomba-lomba untuk mencari ilmu pengetahuan di bangsa-bangsa muslim. Bahkan secara spesifik sistem pendidikan Islam tidak hanya sebagai sarana transmisi ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk pribadi (individu) yang berakhlak mulia dengan pemahaman yang mendalam terkait agama dan sains (Mudzakkir et al., 2024).

Diketahui bahwa perkembangan ilmu pengetahuan di dunia Islam dimulai pada abad ke-8 M dimasa Kekhalifahan Abbasiyah yang didirikan di Baghdad (Wibowo, 2023). Dimana kota Baghdad secara signifikan menjadi pusat intelektual yang menarik bagi para ilmuwan, sarjana, maupun filosof di seluruh dunia. Sehingga pada masa ini (abad ke-8 hingga abad ke-14 M)

dikatakan sebagai masa puncak kejayaan Islam (Rahman & Sudirman, 2024).

Selain itu merujuk pada buku yang ditulis oleh (Asari, 2018), diketahui pada masa ini banyak sekali bermunculan lembaga-lembaga ataupun institusi-institusi pendidikan Islam. mulai kadi masjid, madrasah, halaqah, kuttah, zawiyah, khanqah, hingga bayt al-hikmah. Sehingga dari banyaknya lembaga tersebutlah juga mulai bermunculan para tokoh pendidikan maupun ulama dalam peradaban Islam.

HASIL TEMUAN

Madrasah Tsanawiyah Negeri Tebing Tinggi merupakan sebuah lembaga pendidikan islam setara SMP yang berada di beralamat di Jalan Nuri/Kutilang, Kelurahan Bulian, Kecamatan Bajenis, Kota Tebing Tinggi. Sekolah ini menerapkan kurikulum pendidikan sesuai dengan kurikulum nasional, yakni Kurikulum Merdeka Belajar. Maka tak ayal, sistem pendidikan sampai dengan bahan ajarnya disesuaikan dengan pedoman yang dikeluarkan oleh Kemenag maupun Kemendikbudristek.

Kemampuan berpikir kritis merupakan suatu kemampuan yang sangat krusial dan berfungsi secara efektif dalam segala aspek kehidupan. Berdasar hasil penelitian yang telah dilaksanakan, didapati bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran SKI khususnya kelas VIII, guru

menggunakan pedoman berupa Buku Ajar Sejarah Kebudayaan Islam yang dicetak oleh Kemenag RI tahun 2020. Dimana dalam buku tersebut selain berisikan materi, juga aktivitas, tindakan analisa, hingga evaluasi dan refleksi pembelajaran.

Adapun dalam penelitian ini, guru menggunakan materi terkait “Kejayaan Intelektual Ilmuan dan Ulama Islam Daulah Abbasiyah” yang mana segala proses pembelajaran serta materinya telah termuat dalam Buku Ajar Sejarah Kebudayaan Islam. Mengacu pada indikator yang ada pada studi para tokoh pendidikan Islam klasik dalam buku ajar tersebut, diketahui bahwa guru maupun pedoman pembelajaran (buku ajar) merujuk pada indikator berpikir kritis yang diungkapkan oleh (Agnafia, 2019), antara lain.

Interpretasi

Berdasarkan hasil observasi, didapati bahwa pemberian tugas kelompok dan metode bermain peran mampu meningkatkan pemahaman siswa terkait tokoh pendidikan Islam Klasik. Hal ini tentunya diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap Guru SKI kelas VIII MTs Negeri Tebing Tinggi, didapati bahwasanya.

“Ya, sebagai upaya dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, tugas kelompok menjadi sebuah cara agar siswa mampu memahami dengan baik setiap tokoh Islam masa lampau dengan pemikirannya masing-masing.

Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa melalui Studi Para Tokoh Pendidikan Islam Klasik

Ditambah lagi dengan metode diskusi kelompok dan bermain peran, siswa akan dibantu tidak hanya aktif secara pemikiran tetapi juga tindakan.”

Dari hasil observasi dan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwasanya diskusi kelompok dan bermain peran menjadi suatu upaya dalam menunjukkan kemampuan interpretasi siswa. Dimana interpretasi berperan penting dalam mendorong siswa agar mampu menemukan, menentukan, hingga menetapkan suatu makna dari berbagai pengalaman maupun data lainnya yang telah ia alami. Oleh karenanya, interpretasi dalam hal ini menjadi jalan siswa untuk memahami serta memberikan makna pada informasi baru khususnya terkait dengan tokoh pendidikan islam klasik.

Analisis

Berdasarkan hasil observasi, didapati bahwa pemberian tugas kelompok dan rubik analisis mampu meningkatkan kemampuan analisa siswa terkait tokoh pendidikan Islam Klasik. Hal ini tentunya diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap Guru SKI kelas VIII MTs Negeri Tebing Tinggi, didapati bahwasanya.

“Secara spesifik, kemamuan siswa dalam analisa itu isa dikatakan sudah cukup baik. Apalagi ditambah pemberian tugas secara berkelompok dengan rubik analisis, jadi siswa didorong untuk melakukan analisa yang cukup rumit. Tentunya hal ini membuat

siswa terdorong untuk menafsirkan apa-apa saja yang dipahami dan menghubungkannya dengan informasi yang mereka peroleh.”

Dari hasil observasi dan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwasanya diskusi kelompok dan pemberian tugas rubik analisis menjadi suatu upaya dalam menunjukkan kemampuan analisa siswa. Dimana kemampuan analisis pada dasarnya bertujuan untuk memahami konsep secara menyeluruh, dengan cara menguraikannya menjadi bagian-bagian yang lebih kecil. Ditambah lagi, rincian dalam tugas analisis akan mendorong siswa dalam mengidentifikasi langkah-langkah logis yang digunakan dalam proses berpikir tingkat tinggi tersebut.

Inferensi

Berdasarkan hasil observasi, didapati bahwa siswa hanya memberikan jawaban pendek dengan alasan yang singkat dalam presentasinya. Dimana temuan ini tentunya memperlihatkan kemampuan inferensi siswa yang belum sepenuhnya optimal. Hal ini tentunya diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap siswa kelas VIII MTs Negeri Tebing Tinggi, didapati bahwasanya.

“Jawaban saya itu sesuai dengan apa yang saya baca. Singkat saja. Kalau dijelaskan bakalan panjang Pak, apalagi ini sejarah tokoh tentu kami hanya mampu mempresentasikan sesuai dengan materi yang kami gunakan.”

Dari hasil observasi dan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwasanya indikator inferensi belum sepenuhnya dilakukan secara optimal. Hal ini dikarenakan kurangnya inisiatif siswa dalam mencari sumber ajar lainnya. Tak ayal, inferensi yang seharusnya melibatkan kemampuan siswa untuk menghubungkan informasi yang ada dan membuat kesimpulan yang logi berdasar pada pemahaman yang mendalam, tidak bisa terealisasikan dengan optimal karena kurangnya sumber informasi (materi) yang digunakan.

Eksplanasi

Berdasarkan hasil observasi, didapati bahwa kemampuan eksplanasi siswa terkait materi tokoh pendidikan Islam Klasik kurang begitu optimal. Hal ini tentunya diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap Guru SKI kelas VIII MTs Negerri Tebing Tinggi, didapati bahwasanya.

“Kalau dicermati secara seksama, kemampuan ini sangat berhubungan dengan bagaimana kemampuan siswa dalam menjelaskan atau mengungkapkan gagasannya. Dalam presentasinya seperti yang dilakukan oleh anak-anak tadi, bisa diketahui bahwa mereka masih begitu gugup dalam penyampaian materi dan hanya mampu menguraikan secara singkat. Siswa lainnya juga masih malu-malu untuk memberikan sanggahan atau opini mereka.”

Dari hasil observasi dan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwasanya eksplanasi siswa dalam berpikir kritis terkait materi tokoh pendidikan Islam Klasik belum terlaksana dengan optimal. Hal ini tentunya berhubungan dengan beberapa faktor, mulai dari keterbatasan inferensi yang mereka miliki, juga kurangnya kepercayaan diri ketika mengungkapkan opininya di depan kelas. Temuan ini tentunya kurang sesuai dengan pemahaman eksplanasi, yakni kemampuan seseorang dalam menjelaskan maupun menguraikan suatu gagasan, konsep, ataupun informasi secara jelas dan terperinci kepada pihak lainnya.

Pengaturan diri

Berdasarkan hasil observasi, didapati bahwa pengaturan diri atau regulasi diri dalam materi tokoh pendidikan Islam Klasik menggunakan penilaian mulai dari kompetensi sikap, refleksi pemahaman, hingga rencana aksi. Dimana dalam pengaturan diri ini ditemukan fakta bahwa pembelajaran SKI mampu mendorong kemampuan regulasi siswa. Hal ini tentunya diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap Guru SKI kelas VIII MTs Negerri Tebing Tinggi, didapati bahwasanya.

“Ya, dalam pembelajaran SKI tentunya kami berusaha untuk terus melibatkan anak. Tidak hanya karena unsur tugas dalam buku ajar, tetapi memang kita berupaya untuk mengarahkan siswa agar mereka mampu

Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa melalui Studi Para Tokoh Pendidikan Islam Klasik

mengontrol dirinya sendiri terhadap apa yang mereka kerjakan. Tuntutan tersebutlah yang tentunya memberikan dampak pada kemampuan siswa dalam mengontrol segala tindakannya dikemudian hari."

Dari hasil observasi dan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwasanya regulasi diri atau pengaturan diri menjadi tujuan akhir dari peningkatan kemampuan berpikir kritis. Dimana dengan melibatkan siswa dalam setiap proses pembelajaran, akan membantu siswa dalam mengembangkan regulasi diri mereka. Siswa akan mulai belajar mengatur waktu, mempertahankan fokus, mengelola interaksi kelompok, sampai dengan melakukan evaluasi atau refleksi diri. Hal ini tentunya menjadi aspek penting dalam meningkatkan kualitas diri dari siswa.

PEMBAHASAN

Dari penjabaran di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran SKI khususnya terkait tokoh pendidikan Islam klasik dapat dipergunakan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini terlihat dari beberapa indikator dalam berpikir kritis yang mampu dilaksanakan dengan baik oleh siswa. Meskipun pada indikator inferensi dan eksplanasi belum terlaksana dengan maksimal, akibat beberapa kendala yang dialami oleh siswa. Beberapa kendala yang dialami oleh siswa diakibatkan karena kurangnya sumber belajar atau sumber

informasi yang digunakan serta kurangnya kepercayaan diri ketika mengungkapkan opininya di depan kelas.

Hasil temuan dalam penelitian ini memperkuat hasil studi yang dilakukan oleh (Retnosari, 2023). Dimana dalam hasil studinya menyatakan bahwa mata pelajaran SKI mampu digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Disisi lain, dalam hasil studinya menyebutkan terdapat 6 indikator kemampuan berpikir siswa yakni interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, ekspansi, eksplanasi, dan regulasi diri. Selain itu, pada indikator inferensi dan eksplanasi belum terlaksana dengan maksimal, akibat beberapa kendala yang dialami oleh siswa. Kendala tersebut diakibatkan oleh kondisi fisik siswa, kecemasan, dan guru yang masih kesulitan dalam menggunakan media pembelajaran.

Selain itu, hasil temuan ini juga selaras dengan hasil studi yang dilakukan oleh (Kurniasih, 2023). Dimana dalam hasil studinya menyatakan bahwa mata pelajaran SKI mampu digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Namun disisi lain, perlu adanya upaya guru untuk memberikan pembelajaran yang lebih baik menggunakan metode maupun media pembelajaran yang lebih interaktif. Hal ini dilakukan karena banyak siswa dalam pembelajaran SKI yang merasa bosan, sehingga tidak fokus dalam

melaksanakan setiap langkah dalam indikator berpikir kritis siswa.

PENUTUP

Dari pembahasan yang telah peneliti jabarkan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran SKI khususnya terkait tokoh pendidikan Islam klasik dapat dipergunakan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini terlihat dari beberapa indikator dalam berpikir kritis yang mampu dilaksanakan dengan baik oleh siswa. Meskipun pada indikator inferensi dan eksplanasi belum terlaksana dengan maksimal, akibat beberapa kendala yang dialami oleh siswa. Beberapa kendala tersebut diakibatkan karena kurangnya sumber belajar atau sumber informasi yang digunakan serta kurangnya kepercayaan diri ketika mengungkapkan opininya di depan kelas.

Kemampuan berpikir kritis merupakan suatu kemampuan yang sangat krusial dan berfungsi secara efektif dalam segala aspek kehidupan. Maka dari itu, khususnya guru SKI perlu melaksanakan kegiatan pembelajaran yang mampu mendorong dalam peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Selain itu, guru juga perlu memberikan kebebasan kepada siswa untuk mencari berbagai informasi terkait sejarah pendidikan Islam klasik melalui berbagai sumber informasi. Sehingga mampu membuka cakrawala pengetahuan siswa terkait sejarah

pendidikan Islam klasik, agar nantinya mampu mengotimalisasi indikator inferensi dan eksplanasi dalam kemampuan berpikir kritis siswa.

DAFTAR REFERENSI

- Agnafia, D. N. (2019). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Biologi. *Jurnal Florea*, 6(1), 45–53.
- Asari, H. (2018). *Sejarah Pendidikan Islam: Membangun Relevansi Masa Lalu dengan Masa Kini dan Masa Depan* (Cetakan 1). Perdana Publishing.
- Fitriyah, K. (2020). Profil Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi Melalui Pembelajaran Berbasis Riset. *Heritage: Journal of Social Studies*, 1(1), 111–124.
- Hamdani M., Prayitno B. A., & Karyanto P. (2019). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Metode Eksperimen. *Proceeding Biology Education Conference*, 16(1), 139–145.
- Kurniasih, L. R. (2023). *Upaya Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas VII di MTs Negeri 02 Kepahiang*. IAIN Curup.
- Mudzakkir, A., Naro, W., Yahdi, M., Suarni, & Mulyani. (2024). Sejarah Pendidikan Islam: Karakter Pendidikan Islam Klasik & Modern. *IJIER: Indonesian Journal of Islamic Educational Review*, 1(3), 176–186.

Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa melalui Studi Para Tokoh Pendidikan Islam Klasik

- Nurjaman, A. (2020). *Kemampuan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Implementasi Desain Pembelajaran "ASSURE"* (Cetakan I). CV. Adanu Abimata.
- Nurpriatna, A., Rustandi, N., & Ridwan, W. (2021). Penerapan Berpikir Kritis Siswa Melalui Pendekatan Konstruktivisme dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (Penelitian di Madrasah Aliyah Muslimin Jaya Cimenteng Sukabumi). *Rayah Al-Islam: Jurnal Ilmu Islam*, 5(1), 450–466.
- OK, A. H., Nahar, S., & Feri, E. C. (2022). Pemikiran Pendidikan Islam Prof. Dja'far Siddik. *Edukasi Islam: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1).
- Pradiptha, I. D. A. G. F., Suryanto, Y., Suryani, L., Eldawati, Ifadah, E., Rasmita, D., Syamsiah, N., Hamdanesti, R., & Nurjanah, U. (2023). *Buku Ajar: Proses Keperawatan dan Berpikir Kritis* (Cetakan I). PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Rahman, H., & Sudirman. (2024). From Bayt Al-Hikmah to Algebra: The Intellectual Legacy of the Islamic Golden Age. *Journal of Islamic Thought and Philosophy (JITP)*, 3(2), 170–186.
- Retnosari, T. (2023). *Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran SKI di Kelas V MI Riadhul Ulum*.
- Roosinda, F. W., Lestari, N. S., Utama, A. A. G. S., Anisah, H. U., Siahaan, A. L. S., Islamiati, S. H. D., Astiti, K. A., Hikmah, N., & Fasa, M. I. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (Cetakan I). Zahir Publishing.
- Samir. (2023). *Berpikir Kritis dengan Game Edukasi* (Cetakan I). CV. Mega Press Nusantara.
- Suciono, W. (2021). *Berpikir Kritis (Tinjauan Melalui Kemandirian Belajar, Kemampuan Akademik, dan Efikasi Diri)* (Cetakan I). CV. Adanu Abimata.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Ulfa, R. (2022). Konsep Dasar Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan. *Al-Fathonah*, 2853, 39–54.
- Wibowo, H. S. (2023). *Ilmuwan Muslim: Kontribusi Berharga Mereka untuk Peradaban Dunia*. Tiram Media.